

Pengertian dan Ruang Lingkup Kajian Filsafat *The Definition and Scope of Philosophical Inquiry*

Fauzan Abdillah Syihab¹, Ramsiah Tasruddin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 26 May 2026

Kata Kunci:

filsafat ilmu, karakteristik berpikir filosofis, ontologi, epistemologi, aksiologi

Keywords:

philosophy of science, characteristics of philosophical thinking, ontology, epistemology, axiology



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to dissect in depth the nature of philosophy and its scope of study as the foundation of scientific thinking. As the "mother of all sciences," philosophy plays a crucial role in guiding humans to think critically, radically, and systematically amidst the rapid development of science and technology. The method used in this paper is a literature study with a descriptive-analytical approach. The focus of the discussion encompasses the definition of philosophy both etymologically and terminologically, the characteristics of philosophical thinking, and the three main pillars of the philosophy of science: ontology, epistemology, and axiology. The results of the study indicate that philosophical understanding is not merely an abstract theory, but an analytical tool for understanding the nature of truth, the methodology of acquiring knowledge, and the moral responsibility in utilizing science for civilization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam hakikat filsafat serta ruang lingkup kajiannya sebagai landasan berpikir ilmiah. Sebagai "induk dari segala ilmu", filsafat memainkan peran krusial dalam mengarahkan manusia untuk berpikir kritis, radikal,

dan sistematis di tengah perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus pembahasan mencakup definisi filsafat secara etimologi dan terminologi, karakteristik berpikir filosofis, serta tiga pilar utama filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman filosofis bukan sekadar teori abstrak, melainkan alat analisis untuk memahami hakikat kebenaran, metodologi perolehan ilmu, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu pengetahuan bagi peradaban.

PENDAHULUAN

Komunikasi Pengetahuan merupakan hasil dari proses keingintahuan manusia akan sesuatu. Setiap jenis pengetahuan juga berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung pada bagaimana cara mendapatkan dan apa yang dikaji dari pengetahuan tersebut. Manusia mengembangkan pengetahuan karena dua sebab yaitu: Pertama, manusia memiliki bahasa yang mampu untuk mengomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua, manusia memiliki cara berpikir yang sesuai alur yang kemudian disebut sebagai penalaran.¹

Setiap ilmu pengetahuan, baik ilmu hukum, sains, hingga sosial, pada dasarnya berakar dari satu sumber yang sama, yaitu filsafat. Filsafat sering disebut sebagai "induk dari segala ilmu" karena setiap bidang ilmu spesifik bermula dari pertanyaan-pertanyaan mendasar yang bersifat filosofis. Tanpa landasan filosofis yang kuat, ilmu pengetahuan berisiko hanya menjadi tumpukan data teknis yang kehilangan arah serta makna hakikatnya.

Filsafat ilmu adalah pondasi utama yang mengarahkan cara kita mencari pengetahuan secara ilmiah. Sederhananya, sesuatu baru bisa disebut sebagai "ilmu pengetahuan" jika

¹Verdi Yasin, dkk, Filsafat Logika dan Ontologi Ilmu Komputer, JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, Vol. 2, No. 2, 2018, 68-69.

*Corresponding Author

e-mail: fauzanabdillahsyihab@gmail.com, ramsiyah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id

informasi tersebut sudah disusun secara rapi, teratur, dan mengikuti aturan akademik yang berlaku. Ilmu bukanlah sekadar tumpukan informasi yang acak, melainkan hasil dari proses berpikir yang sadar, aktif, dan mengikuti langkah-langkah tertentu. Karena diperoleh melalui proses yang terencana dan teknis, kebenaran ilmu tersebut sudah teruji dan dapat dipercaya secara sah.²

Memahami filsafat bukanlah sekadar mempelajari teori yang bersifat abstrak, melainkan menguasai alat untuk berpikir kritis dan mendalam. Jika ilmu pengetahuan pada umumnya menjawab pertanyaan mengenai "bagaimana" sesuatu terjadi, maka filsafat mengejar jawaban tentang "mengapa" sesuatu itu ada dan apa hakikat di baliknya. Maka, di sinilah filsafat hadir untuk menjaga alur berpikir agar tetap sistematis, universal, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui argumentasi yang rasional.³

Filsafat juga berfungsi sebagai penjaga moral bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, kajian filsafat juga memiliki peran unik dalam menjembatani keragaman pemikiran serta mengajarkan keterbukaan pikiran dan toleransi intelektual. Dengan memahami batasan dan ruang lingkup filsafat, seseorang akan lebih bijak dalam menyikapi kebenaran ilmiah, serta mampu mengintegrasikan berbagai sudut pandang keilmuan menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Oleh karena itu, memahami pengertian filsafat secara jernih serta memetakan ruang lingkup kajiannya menjadi sangat penting agar tidak terjadi tumpang tindih dengan ilmu-ilmu lain.

Beberapa rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, bagaimana pengertian filsafat secara mendasar dan esensial dalam kerangka berpikir ilmiah. *Kedua*, apa saja yang menjadi ruang lingkup kajian filsafat serta batasannya dalam membedakan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan definisi dan hakikat filsafat sebagai landasan utama dalam berpikir kritis, serta untuk memetakan batasan dan cakupan wilayah kajian filsafat agar dapat dipahami secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis data dari berbagai buku dan karya tulis ilmiah yang berfokus pada studi kepustakaan (*library research*)⁴ dengan metode pendekatan normatif-konseptual. Data diperoleh dari buku-buku yang mengkaji tentang ilmu filsafat serta artikel ilmiah yang membahas tentang kajian ilmu filsafat. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik dengan mengkaji bahan-bahan penelitian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Pengertian Filsafat

Secara etimologis, istilah "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*. Kata ini merupakan gabungan dari dua kata dasar: *philo* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik pada) dan *sophia* yang berarti (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Dengan demikian, secara harfiah *philosophia* berarti "cinta pada kebijakan atau kebenaran" atau "keinginan mendalam untuk menjadi bijak".⁵

Ahmad Tafsir dalam bukunya menjelaskan tentang kata bijak atau bijaksana dengan *wisdom* (terjemahan dari kata *sophia*), yang memiliki arti tidak saja pandai dalam bidang intelektual, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang intelegensia.⁶

²Maria Sanprayogi & Moh. Toriqul Chaer, Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan, *AL MURABBI*, Vol. 4, No. 1, 2017, 106-108.

³Saefuddin, dkk, Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi (Bandung: Mizan, 1998), 31.

⁴Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 5.

⁵Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), 1.

⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 16, h. 10.

Secara umum filsafat berarti upaya untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan kritis. Maka filsafat merupakan sebuah proses, yakni berpikir kritis, aktif, sistematis dan mengikuti prinsip-prinsip logika untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan menentukan apakah informasi tersebut diterima atau ditolak.⁷

Secara terminologi, pengertian filsafat sangat beragam tergantung pada sudut pandang para ahli yang mengemukakannya. Hal ini disebabkan oleh luasnya cakupan filsafat itu sendiri. Berikut adalah beberapa definisi filsafat menurut para tokoh besar dalam sejarah pemikiran: Plato (427–347 SM) mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan yang mencoba untuk mencapai kebenaran yang asli. Baginya, filsafat adalah upaya untuk mengetahui hakikat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Kemudian, menurut Aristoteles (384–322 SM) filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Ia menyebut filsafat sebagai ilmu tentang "sebab-sebab" atau prinsip-prinsip pertama dari segala sesuatu. Kemudian, menurut Al-Farabi (870–950 M) yang merupakan filsuf Muslim terkemuka ini berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud (ada) dan bertujuan untuk menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran penting dalam memahami realitas ciptaan Tuhan melalui kekuatan akal. Kemudian, menurut Immanuel Kant (1724–1804) memandang bahwa filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang menjadi pangkal dan pusat dari segala pengetahuan. Baginya, filsafat bertugas menjawab empat pertanyaan mendasar: Apa yang dapat kita ketahui? Apa yang seharusnya kita perbuat? Sampai di mana harapan kita? Dan apa itu manusia?.⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara terminologi, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam (radikal) untuk menemukan hakikat atau kebenaran yang sebenarnya. Filsafat tidak berhenti pada gejala luar atau apa yang tampak oleh indra, melainkan terus mencari hingga ke akar-akar penyebabnya melalui penalaran yang logis dan sistematis.

Karakteristik Berpikir Filosofis

Filsafat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Selama manusia menggunakan akal budinya untuk berpikir, maka ia sejatinya sedang berfilsafat. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua aktivitas berpikir dapat dikategorikan sebagai berpikir filosofis. Terdapat beberapa karakteristik khusus yang membedakan cara berpikir filsafat, yaitu:⁹

1. Radikal (mendalam); Istilah radikal berasal dari kata radix yang berarti akar. Berpikir radikal artinya menyelidiki suatu permasalahan hingga ke dasar atau hakikat terdalamnya. Tujuannya adalah untuk menangkap esensi atau kebenaran sejati yang mendasari segala sesuatu yang tampak oleh indra. Sebagai contoh, ketika memikirkan tentang makhluk hidup, kita tidak hanya melihat fisiknya saja, tetapi mempertanyakan apa yang mendasari kehidupan itu sendiri dan apa bedanya dengan benda mati.
2. Universal (umum); Berpikir universal berarti melihat segala sesuatu secara luas dan tidak terbatas pada hal-hal khusus atau individual. Seorang filsuf cenderung mencari kesimpulan umum dari realitas yang beragam. Misalnya, saat membahas tentang alam semesta, perhatian filsafat tidak hanya tertuju pada satu planet, melainkan pada seluruh sistem galaksi secara menyeluruh. Cara berpikir ini biasanya melahirkan sosok polymath—orang dengan wawasan luas di berbagai bidang ilmu.

⁷Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), 2.

⁸Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: t.t., 1971), h. 11.

⁹Budi Juliardi, dkk., *Filsafat Ilmu* (Padang: CV Gita Lentera, 2024), h. 4-7.

3. Konseptual; Karakteristik ini merupakan hasil dari proses abstraksi dan penyimpulan berdasarkan pengalaman manusia. Berpikir konseptual tidak membahas peristiwa perorangan secara teknis, melainkan membahas konsep di balik peristiwa tersebut. Contohnya, daripada sekadar membahas tindakan seseorang, filsafat lebih fokus mempertanyakan "apakah hakikat kebebasan itu sendiri?".
4. Koheren dan Konsisten; Berpikir filosofis harus sejalan dengan kaidah logika dan tidak boleh mengandung pertentangan di dalamnya. Koheren berarti runtut dari awal hingga akhir, seperti menyusun karya ilmiah yang harus dimulai dari pendahuluan sebelum masuk ke pembahasan. Sementara konsisten berarti tidak ada kontradiksi; jika suatu pernyataan sudah dianggap benar, maka pernyataan yang bertentangan dengannya di waktu yang sama pasti salah.
5. Sistematis; Sistematis berarti setiap gagasan atau pendapat yang dikemukakan harus saling berhubungan secara teratur dan memiliki tujuan yang jelas. Pemikiran filsafat tidak berdiri sendiri, melainkan tersusun secara berjenjang. Seperti memahami hukum di Indonesia, kita harus memulainya dari landasan tertinggi (UUD 1945) barulah kemudian turun ke aturan-aturan di bawahnya.
6. Komprehensif (menyeluruh); Komprehensif artinya mencakup segala aspek secara utuh. Berpikir komprehensif dalam filsafat berusaha menjelaskan fenomena atau alam semesta sebagai satu kesatuan yang besar. Jika kita memikirkan tentang ekosistem, maka yang dibahas adalah keterkaitan antara manusia, hewan, tumbuhan, hingga lingkungan fisiknya secara totalitas.
7. Bebas; Bebas dalam filsafat berarti berpikir tanpa terikat oleh prasangka sosial, sejarah, budaya, maupun agama. Namun, bebas bukan berarti tanpa aturan atau sembarangan. Bebas di sini artinya pikiran tersebut tetap terikat secara ketat pada kaidah-kaidah disiplin berpikir itu sendiri. Jadi, meskipun terlihat bebas dari pengaruh luar, pemikiran filosofis sebenarnya sangat disiplin dan terikat pada aturan logika dari dalam.

Berbagai karakteristik di atas menunjukkan bahwa filsafat mampu memberikan pandangan yang mendalam dan utuh dalam menghadapi setiap persoalan. Dengan membiasakan cara berpikir yang radikal, universal, sistematis, dan seseorang didorong untuk senantiasa mencari kebenaran dan kejelasan melalui penalaran yang logis. Hal ini menjadi benteng intelektual agar kita tidak mudah menerima informasi begitu saja tanpa melalui proses pengujian nalar yang matang dan objektif.

Ruang Lingkup Kajian Filsafat

Peran Setiap disiplin ilmu memiliki batasan atau ruang lingkup yang membedakannya dengan ilmu lain. Dalam membedah sebuah kebenaran, filsafat memiliki tiga pilar utama yang menjadi ruang lingkup kajiannya. Ketiga pilar ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan cara berpikir yang utuh:

1. Ontologi (Apa)

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah "Ontos" dan "Logos". Ontos adalah "yang ada" sedangkan Logos adalah "ilmu". Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada.¹⁰ Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Ontologi sering kali dikaitkan dengan metafisika karena keduanya sama-sama membahas realitas atau kenyataan. Pada dasarnya,

¹⁰Mahfud, Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No.1, 2018, 84.

kajian ini berupaya menemukan asas-asas rasional dari segala sesuatu yang ada. Ontologi mempertanyakan apa yang ingin diketahui manusia dan sejauh mana batas keingintahuan tersebut dapat dicapai.

Dalam ruang lingkup ilmu, ontologi mempertanyakan: Apa sebenarnya hakikat dari objek yang kita pelajari? Apakah objek itu bersifat fisik (materi) atau bersifat ruhani (ide)? Sebagai contoh, jika kita bicara tentang hukum, ontologi akan bertanya: Apa itu hukum? Apakah hukum itu hanya sekadar aturan tertulis, ataukah hukum itu adalah nilai keadilan yang abstrak?

2. Epistemologi (Bagaimana)

Epistemologi Secara kebahasaan, epistemologi berasal dari kata Yunani Episteme yang berarti "pengetahuan" dan Logos yang berarti "ilmu". Secara istilah, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari asal-usul (sumber), metode, struktur, serta validitas atau benar tidaknya suatu pengetahuan.¹¹

Epistemologi berfokus pada hakikat dan batasan pengetahuan, serta dasar-dasar yang memperkuat klaim seseorang bahwa ia memiliki pengetahuan. Singkatnya, epistemologi adalah studi mendalam tentang segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan secara substantif. Jika ontologi berupaya menemukan hakikat dari "apa yang ada", maka epistemologi berfokus pada "bagaimana" pengetahuan itu terjadi dan bagaimana kebenarannya diuji. Pertanyaan utamanya adalah: Bagaimana cara kita mengetahui sesuatu? Bagaimana kita bisa yakin bahwa pengetahuan itu benar? Di sini filsafat membahas tentang peran akal (rasionalisme) dan peran pengalaman indra (empirisme) dalam membentuk sebuah teori ilmiah.

3. Aksiologi (Untuk Apa)

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Kata aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu axion yang berarti nilai dan logos yang berarti ilmu. Secara sederhana, aksiologi adalah ilmu tentang nilai.¹²

Bidang ini membahas hubungan antara ilmu dan nilai, terutama mengenai apakah ilmu itu bebas nilai (value-free) atau terikat nilai (value-bound). Karena berkaitan dengan nilai, aksiologi sangat erat hubungannya dengan konsep baik dan buruk, serta pantas atau tidak pantas suatu ilmu pengetahuan dikembangkan. Aksiologi berfungsi sebagai "rem" atau pengendali agar perkembangan ilmu yang sangat cepat tidak melunturkan nilai-nilai kemanusiaan.¹³ Pertanyaan utamanya adalah: Untuk apa ilmu itu digunakan? Bagaimana kaitan antara ilmu dengan etika dan moral?. Aksiologi menjaga agar ilmu pengetahuan tidak disalahgunakan dan tetap memberikan manfaat bagi kesejahteraan manusia serta kelestarian alam.

4. Cabang-cabang Filsafat Lainnya

Selain tiga pilar utama yang telah dijelaskan sebelumnya, ruang lingkup kajian filsafat juga mencakup berbagai cabang spesifik. Cabang-cabang ini lahir dari upaya filsafat untuk menjawab persoalan manusia yang lebih teknis dan mendetail. Beberapa cabang yang paling mendasar meliputi:¹⁴

- a. Logika: Logika adalah cabang filsafat yang mempelajari aturan-aturan berpikir yang benar. Bidang ini berfokus pada bagaimana menyusun argumen yang valid dan menghindari kesesatan berpikir.

¹¹Agus Arwani, Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah), *Religia*, Vol. 15, No. 1, 2017, 127.

¹²Juhari, Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah), *Al-Idarah: Juenal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 3, No. 1, 2019, 101.

¹³Dewi Rokhmah, Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi., *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, No.2, (Desember 2021), h. 183.

¹⁴Budi Juliardi, dkk., Filsafat Ilmu (Padang: CV Gita Lentera, 2024), h. 8-9.

- b. Etika (Filsafat Moral): Etika membahas tentang nilai baik dan buruk, serta benar dan salah dalam tindakan manusia. Ruang lingkup etika bukan hanya sekadar aturan perilaku, melainkan landasan filosofis mengapa suatu tindakan dianggap bermoral atau tidak.
- c. Estetika (Filsafat Keindahan): Estetika adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat keindahan, seni, dan rasa. Bidang ini mempertanyakan apakah keindahan itu bersifat objektif (ada pada bendanya) atau subjektif (hanya ada pada perasaan orang yang melihatnya).
- d. Metafisika: Metafisika mengkaji hal-hal yang berada di balik realitas fisik atau yang tidak dapat ditangkap oleh indra manusia. Pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat jiwa, keberadaan Tuhan, dan asal-usul alam semesta merupakan bagian dari kajian metafisika.

Dengan adanya cabang-cabang ini, terlihat bahwa filsafat memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Mulai dari cara manusia berpikir (Logika), cara bertindak (Etika), cara mengagumi keindahan (Estetika), hingga cara memahami realitas yang tidak tampak (Metafisika).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat adalah upaya manusia untuk mencari kebenaran hakiki melalui proses berpikir yang radikal, universal, dan sistematis. Sebagai "induk dari segala ilmu", filsafat bukan sekadar teori abstrak, melainkan alat analisis yang menelaah "mengapa" sesuatu itu ada dan apa hakikatnya.

Ruang lingkup filsafat sangat luas dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Batasannya dipetakan melalui tiga pilar utama: Ontologi yang menelaah hakikat objek yang dikaji (apa), Epistemologi yang mengkaji sumber dan metode untuk memperoleh pengetahuan (bagaimana), serta Aksiologi yang membahas nilai guna dan etika dari ilmu tersebut (untuk apa). Selain pilar utama tersebut, filsafat juga mencakup cabang-cabang spesifik seperti logika, etika, estetika, dan metafisika yang menjaga agar ilmu pengetahuan tetap berjalan pada jalur kemanusiaan dan kebenaran.

Sangat penting bagi siapa pun yang mendalami ilmu pengetahuan untuk tidak hanya terpaku pada penguasaan materi secara teknis, tetapi juga harus memperkuat pemahaman terhadap landasan filosofisnya. Dengan memahami aspek ontologi dan epistemologi secara mendalam, diharapkan setiap individu memiliki cara berpikir yang lebih kokoh, kritis, dan tidak mudah terjebak pada pemikiran yang bersifat dangkal dalam menghadapi berbagai persoalan ilmiah yang kompleks. Selain itu, pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan hendaknya selalu berjalan selaras dengan nilai-nilai etika serta moral agar setiap hasil pemikiran tidak hanya mengejar kemajuan materiil semata, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai luhur yang membawa manfaat nyata bagi peradaban manusia.

REFERENSI

- Agus Arwani, Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah), Religia, Vol. 15, No. 1, 2017, 127.
- Ahmad Tafsir, Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 16, h. 10.
- Budi Juliardi, dkk., Filsafat Ilmu (Padang: CV Gita Lentera, 2024), h. 4-7.
- Dewi Rokhmah, Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi., Cendekia; Jurnal Studi Keislaman 7, No.2, (Desember 2021), h. 183.
- Hasbullah Bakry, Sistematisasi Filsafat (Jakarta: t.t., 1971), h. 11.
- Juhari, Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah), Al-Idarah: Juenal Manajemen dan Administrasi Islam, Vol. 3, No. 1, 2019, 101.

- Mahfud, Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No.1, 2018, 84.
- Maria Sanprayogi & Moh. Toriqul Chaer, Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan, AL MURABBI, Vol. 4, No. 1, 2017, 106-108.
- Nunu Burhanuddin, Filsafat Ilmu (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), 1.
- Saefuddin, dkk, Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi (Bandung: Mizan, 1998), 31.
- Safrin Salam, Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu, EKSPPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2019, 886-887.
- Verdi Yasin, dkk, Filsafat Logika dan Ontologi Ilmu Komputer, JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, Vol. 2, No. 2, 2018, 68-69.
- Wiratna Sujarweni, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.